

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT SPIRITUAL DENGAN TINGKAT
DEPRESI PADA LANSIA DI BALAI PSTW ABIYOSO
YOGYAKARTA

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Keperawatan



Oleh:

SUZANA NOIVA C AMARAL

KP.19.01.395

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA

2023

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT SPIRITUAL DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA LANSIA DI BALAI PSTW ABIYOSO YOGYAKARTA

Suzana¹, Nur yeti Syarifah², Nur Anisah³

Jl. Babarsari Glendongan, Tambak Bayan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Yogyakarta 55281

E-mail: azanaamaral31@gmail.com

INTISARI

Latar Belakang: Lansia akan mengalami perubahan-perubahan baik secara biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta rasa keterikatan dan kebutuhan untuk memberikan dan mendapatkan. Depresi merupakan gangguan alam perasaan yang ditandai dengan kesedihan yang mendalam dan berkelanjutan sehingga mengganggu kegairahan hidup seperti kehilangan terhadap minat, kesenangan, dan semangat serta mudah menangis.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui Hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia di Balai PSTW Unit Abiyoso Yogyakarta

Metode Penelitian: jenis dan rencana penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan jenis desain survey. Teknik pengambilan sampel dilakukan di Balai PSTW Abiyoso dan 57 lansia yang berpartisipasi sebagai sampel. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan random sampling. Data dikumpul menggunakan kuesioner yang dibagi kepada partisipan. Uji statistik yang digunakan adalah Chi-Square.

Hasil Penelitian: Hasil uji *Chi-Square* yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel tingkat spiritualitas dengan tingkat depresi diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 22,109 dengan signifikansi atau probabilitas (p) 0,000. Berdasarkan ketentuan uji statistik *Chi-Square* dimana nilai signifikansi atau probabilitas (p) $0,000 < 0,05$ dapat dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia di Balai PSTW Unit Abiyoso

Kesimpulan: dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia di Balai PSTW Unit Abiyoso.

Kata Kunci: Hubungan spiritual dengan tingkat depresi

1 Mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta

2 Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

3 Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) merupakan proses yang terjadi pada setiap orang. Setiap manusia akan menjadi tua yaitu merupakan masa terakhir hidup manusia dimana manusia akan mengalami penurunan fisik, mental, dan sosial secara bertahap. spiritual merupakan kebutuhan untuk mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta rasa keterikatan dan kebutuhan untuk memberikan dan mendapatkan maaf. Depresi merupakan gangguan kondisi emosional, motivasi, fungsi dan perilaku motorik, serta kognitif pada seseorang yang bentuknya seperti perasaan tertekan, tidak merasa bahagia, sedih, merasa tidak berharga, tidak mempunyai semangat, tidak berarti dan pesimis terhadap hidupnya

Menurut WHO (World Health Organization). Abad 21 di wilayah pasifik terjadi peningkatan penduduk lanjut usia, pada tahun 2025 diprediksi akan terjadi peningkatan yang pesat jumlah usia lanjut di dunia yaitu 410 juta tahun 2007 menjadi 733 juta pada tahun 2025, pada tahun 2050 sudah menjadi 1,3 miliar. Indonesia menduduki posisi ke-4 dengan jumlah penduduknya paling banyak di dunia dan berada di posisi ke 10 dengan jumlah penduduk paling tua di dunia. Di Indonesia diprediksikan akan terjadi peningkatan jumlah usia lanjut yakni bertambah 28,8 juta (11% dari total usia lanjut) pada tahun 2020 dan pada tahun 2050 mencapai 22% warga Indonesia berusia 60 tahun ke atas .

Menurut data WHO tahun 2017, saat ini data yang tercatat terdapat sekitar 5- 10% lanjut usia dan 60% dari pasien menderita depresi. Depresi menjadi salah satu masalah gangguan mental yang sering ditemukan pada lansia di Indonesia.

Provinsi di Indonesia yang paling banyak penduduk lansia adalah Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar (31,81%), Jawa Tengah 12,25% Jawa Timur 12,25%, Bali 10,71% , Sulawesi Utara 10,42%. Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai lima kabupaten dengan jumlah penduduk lansia yaitu Kulon Progo (12,4%), Gunung Kidul (21,1%), Sleman (29,2%), Bantul (25,8%), dan Kota Yogyakarta (11,5%), Sleman

menduduki urutan pertama dalam proporsi penduduk lansia di Daerah Istimewa Yogyakarta kantor statistik Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa data jumlah penduduk yang berusia lanjut pada tahun 2017 mencapai 1.046.622 jiwa, atau sekitar 29,2% dari total penduduk (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 Januari 2023 di Balai pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso (BPSTW).

Hasil wawancara dengan petugas terhadap yang tinggal di Balai pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso (BPSTW) lebih banyak yang hidup sendiri dikarenakan status perkawinan seperti kematian pasangan, perceraian, bahkan lansia yang tidak menikah hanya ada 30 lansia yang hidup berpasangan. Selain itu terdapat hampir lansia yang tinggal di Balai PSTW Abiyoso merupakan lansia tanpa keluarga. Hanya 70 orang yang di titipkan oleh keluarga dan sering dikunjungi. Dari lansia 134 yang bisa berkomunikasi dengan banyak 60 orang, sedangkan 74 orang lain tidak dapat berkomunikasi dengan baik.

Di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso Yogyakarta sebanyak 134 orang dengan jumlah lansia laki-laki sebanyak 49 orang dan jumlah lansia perempuan sebanyak 85 orang sebagian besar lansia berusia 75-90 tahun atau lanjut usia tua (*old*). Lansia yang berada di Balai PSTW Unit Abiyoso Yogyakarta, berusia paling muda berumur 60 tahun dan yang paling tua berumur 96 tahun.

Berdasarkan studi pendahuluan yang didapatkan di Balai PSTW Unit Abiyoso Yogyakarta didapatkan hasil 5 dari 10 lansia tidak mengalami depresi dan 2 diantaranya mengalami depresi. Sedangkan sebanyak 2 orang mengalami spiritual tinggi dan 1 orang dengan spiritual rendah. Setelah di wawancara di dapatkan 2 diantaranya mengalami tanda dan gejala yang ditunjukkan yaitu ingin kembali ke rumah, ingin bekerja dan tidak hanya tidur di kasur saja. Perasaan mereka terkadang tinggal di panti sangat membosankan. Dan Selain itu, pengasuh panti mengatakan bahwa

lansia mengalami gangguan tidur, kurang nafsu makan dan banyak mengalami keluhan fisik. Melihat permasalahan diatas untuk mencegah timbulnya dampak dan masalah serius atau tindakan berbahaya yang dapat ditimbulkan oleh lansia maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan spiritualitas lansia terhadap kejadian depresi pada lansia di wilayah kerja Dinas Sosial Yogyakarta.

B. METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif non eksperimental. Penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan²².

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Deskriptif analitik digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Pendekatan *cross sectional* digunakan untuk mempelajari korelasi antara paparan atau faktor risiko (independen) dengan akibat atau efek (dependen), dengan pengumpulan data dilakukan bersamaan secara serentak dalam satu waktu antara faktor risiko dengan efeknya (*point time approach*)²³.

C. HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1

Distribusi Responden Menurut Usia, Pekerjaan, Pendidikan, Jenis Kelamin, dan Agama di BPSTW Unit Abiyoso Tahun 2023

No.	Variabel		Frekuensi	Persentase (%)
1.	Usia	61-71	28	49,1
		71-80	22	38,6
		81-88	7	12,3
	Jumlah		57	100
2.	Pekerjaan	Buruh	3	5,3
		Wiraswasta	8	14,0
		Petani	28	49,1
		Ibu Rumah Tangga	14	24,6
		Lainnya	4	7,0
	Jumlah		57	100
3.	Pendidikan	Tidak Sekolah	4	14,0
		Pendidikan dasar	23	40,4
		SMP/Sederajat	16	28,1
		SMA/SMK/SMTA	10	17,5
	Jumlah		57	100
4.	Jenis Kelamin	Laki-laki	24	42
		Perempuan	33	58
	Jumlah		57	100
	Agama	Islam	46	80,7
		Katolik	7	12,3
		Kristen	4	7,0
	Jumlah		57	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia responden sebagian besar 28 responden berusia 61-71 tahun sebanyak 28 responden dengan persentase (49,1%). Berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden dengan pekerjaan petani sebanyak 28 responden dengan persentase (49,1%). Berdasarkan pendidikan sebagian besar responden berpendidikan dasar sebanyak 23 responden dengan persentase (40,4%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 responden dengan persentase (58%). Berdasarkan agama sebagian besar responden beragama islam sebanyak 46 responden dengan persentase (80,7%).

2. Uji univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui tingkat spritualitas lansia di Balai PSTW Unit Abiyoso. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Tingkat Spiritual Lansia di Balai PSTW Unit Abiyoso

No.	Tingkat spiritualitas	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Spiritual Rendah	3	5,3
2	Spiritual Sedang	21	36,8
3	Spiritual Tinggi	33	57,9
Jumlah		57	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukan bahwa responden dengan tingkat spiritual yang tinggi sebanyak 33 responden dengan persentase (57,9%). Responden dengan tingkat spiritual yang sedang sebanyak 21 responden dengan persentase(36,8%). Responden dengan tingkat spiritual rendah sebanyak 3 responden dengan persentase (5,3%).

a. Tingkat depresi lansia di Balai PSTW Unit Abiyoso

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui tingkat depresi lansia di Balai PSTW Unit Abiyoso. Hasil analisis dapat dilihat pada

Tabel 4.3
Tingkat Depresi Lansia di Balai PSTW Unit Abiyoso

No.	Tingkat spiritualitas	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak Depresi	15	26,3
2	Depresi Ringan	35	61,4
3	Depresi Berat	7	12,3
Jumlah		57	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukan bahwa responden dengan tingkat depresi ringan sebanyak 35 responden dengan persentase (61,4%). Responden dengan tingkat depresi berat sebanyak 7 responden dengan persentase (12,3%). Responden dengan tidak depresi sebanyak 15 responden dengan persentase (26,3%).

1. Uji Bivariat

Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui signifikansi hubungan tingkat spritual dengan tingkat depresi pada lansia di Balai

PSTW Unit Abiyoso. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Analisis Chi-Square Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Depresi di BPSTW Unit Abiyoso 2023).

Variabel		Tingkat depresi						
		Tidak depresi		Depresi ringan		Depresi berat		Total
		n	%	n	%	n	%	
Tingkat Spiritualitas	Ringak	0	0	1	33,3	2	66,7	100
	Sedang	1	4,8	15	71,4	5	23,8	100
	Berat	14	42,2	19	57,6	0	0	100
<i>Chi Square</i>				22,109				
<i>Sig (p)</i>				0,000				

Sumber: Data Primer, 2023

Dari hasil penelitian tingkat spiritual dengan tingkat depresi diketahui bahwa responden yang tingkat spiritual rendah dengan tingkat depresi berat sebanyak 2 responden, yang memiliki tingkat spiritual rendah dengan tingkat depresi ringan sebanyak 1 responden, tingkat spiritual sedang dengan tingkat depresi berat sebanyak 5 responden, tingkat spiritual sedang dengan tingkat depresi ringan sebanyak 15 responden, tingkat spiritual sedang dan tidak depresi sebanyak 1 responden, tingkat spiritual tinggi dengan tingkat depresi ringan sebanyak 19 responden, tingkat spiritual dengan tidak depresi sebanyak 14 responden. Berdasarkan uji Chi-Square menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat spiritual dengan tingkat depresi dengan nilai (p) $0,000 < 0,05$.

A. Pembahasan

1. Karakteristik Resaponden

a. Usia

Berdasarkan Tabel 4.1, rata-rata usia responden adalah 70,88 tahun. Seorang manusia tidak dapat menghindari proses penuaan yang dialami. Dalam proses penuaan yang terjadi mengakibatkan

menurunnya fungsi organ dan imunitas tubuh sehingga terjadi kerusakan sel-sel (Maryam, 2014). Di sisi lain, semakin bertambah usia seseorang, maka semakin tinggi kemampuan dalam membimbing dan menilai diri sendiri (Potter & Perry, 2017).

Menurut (Efendi & Makhfudli., 2015), kelompok usia 40 – 65 tahun merupakan masa setengah umur (Presenium). Menurut (Papalia, D.E., & Feldman, 2014), kemampuan kognitif perseptual dan numerik seseorang mengalami penurunan pada masa setengah umur, sedangkan kemampuan kognitif penalaran induktif, orientasi spasial, kosakata, dan memori verbal mengalami peningkatan. Kemampuan pemecahan masalah dan pemikiran integratif juga cenderung meningkat seiring dengan peningkatan usia karena semakin bertambah usia semakin terjadi peningkatan *cristalized intelligence*. *Cristalized intelligence* diperoleh dari pengalaman masa lalu. *Cristalized intelligence* akan selalu berubah karena setiap informasi baru yang diperoleh akan meningkatkan pengetahuan (Roach, 2018).

Rata-rata usia responden menunjukkan bahwa penderita termasuk kelompok lansia muda (*young old*), yaitu kelompok usia 66 – 74 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh (Komisi Nasional Lanjut Usia, 2013) menyebutkan bahwa lansia di atas 65 tahun memiliki risiko tinggi menderita depresi dibanding dengan lansia di bawah 65 tahun. Komisi Nasional Lanjut Usia juga menyebutkan bahwa kondisi degeneratif tersebut menjadikan lansia rentan terhadap penyakit, termasuk depresi. Berdasarkan teori tersebut, peneliti berasumsi bahwa usia 60 – 75 tahun lebih rentan mengalami depresi dikarenakan proses menua yang terjadi.

b. Pekerjaan

Berdasarkan Tabel 4.1, mayoritas responden bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 28 orang (49,1%). Setelah peneliti mela kukan analisis data pekerjaan, rata-rata responden sudah tidak bekerja lagi, tentu hal ini sejalan dengan kondisi saat ini yang mana para lansia menghuni

Balai PSTW, sehingga kegiatan sehari-hari berfokus pada kegiatan yang ada di Balai PSTW. Pada saat ini umumnya, lansia mengalami perubahan terhadap aktivitas kesehariannya akibat kondisi fisik yang mulai melemah sehingga berpengaruh dalam penyelesaian pekerjaan yang membutuhkan tenaga besar. Saat lansia tidak mampu bekerja lagi, lansia banyak memiliki waktu luang yang lebih banyak untuk bersantai yang mengakibatkan kurangnya aktivitas fisik yang dijalannya. Kurangnya aktivitas ini menimbulkan perasaan jenuh yang akan berakhir depresi. Oleh sebab itu, perlu dilakukannya aktivitas fisik untuk mengurangi terjadinya depresi (Strawbridge *et al.*, 2016).

Lansia yang melakukan banyak kegiatan untuk mengisi waktu-waktu kosong akan meminimalkan lansia mengalami kesepian dan jenuh sehingga besar kemungkinan untuk memperoleh rasa puas dalam hidup, banyaknya kegiatan yang dilakukan lansia akan membantu lansia untuk meluapkan rasa negatifnya seperti perasaan kesepian (Setiawati, T. I., & Ismahmudi, 2020).

c. Pendidikan Responden

Berdasarkan Tabel 4.1, mayoritas responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD) Sederajat yaitu sebanyak 47 orang (82,5%) SMP/Sederajat/dibawahnya. Sebagian besar tingkat pendidikan lansia masih sangat rendah. Penelitian ini didukung oleh yang memperlihatkan kondisi pendidikan lansia di Indonesia masih sangat rendah dan memprihatinkan dalam secara umum diketahui bahwa pendidikan menjadi bekal pertama untuk pengembangan kognitif yang merupakan mediator sebuah kejadian, sehingga pendidikan yang kurang dapat menyebabkan lansia menjadi depresi Khan *et al.*, 2019.

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa literatur dapat peneliti simpulkan bahwa kurangnya pendidikan dapat menjadi faktor timbulnya depresi. Pendidikan akan memengaruhi perilaku seseorang, seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan memiliki banyak

pengetahuan sehingga akan lebih mudah menerima informasi. Pendidikan merupakan sumber utama seseorang untuk memperoleh perkembangan kognitif, menjadi mediator perubahan mood serta suatu kejadian sehingga seseorang yang dengan status pendidikannya rendah akan lebih mudah mengalami depresi (Stewart D. E., 2019).

d. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan Tabel 4.1, mayoritas responden adalah perempuan, yaitu 33 orang (58%). Hasil tabulasi silang, terdapat 11 lansia perempuan dan 5 lansia laki-laki yang mengalami depresi berat. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori dan beberapa hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa depresi lansia lebih sering dialami pada perempuan, hal ini dikarenakan perempuan lebih sering melakukan pemeriksaan kesehatan sehingga depresi lebih sering terdeteksi. Salah satu penyebab depresi adalah akibat ketidakseimbangan hormon yang dialami perempuan menambah tingginya tingkat kejadian depresi pada perempuan (Nailil *et al.*, 2013). perbedaan gender dalam perkembangan gangguan emosional sangat dipengaruhi oleh persepsi mengenai ketidakmampuan untuk mengontrol emosi. Sumber perbedaan ini bersifat kultural karena peran jenis yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan di masyarakat kita. Laki-laki sangat didorong untuk mandiri, masterfull, dan asertif. Sedangkan perempuan sebaliknya, diharapkan lebih pasif, sensitif terhadap orang lain dan mungkin lebih banyak tergantung pada orang lain dibanding laki-laki.

Menurut beberapa ahli studi lansia, perempuan memang memiliki risiko depresi lebih tinggi dibandingkan dengan lansia laki-laki dengan perbandingan antara laki-laki dan perempuan yaitu 2:1 (Haralombous, B., Lin, X.Dow, 2016). Selain itu hasil yang serupa juga didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Leal (2014) yang melakukan penelitian prevalensi pada lansia di Portugal dan Brazil mendapatkan hasil bahwa proporsi terjadinya depresi pada lansia.

lebih banyak perempuan dengan proporsi 81,0% pada lansia perempuan di Brazil dan 62,4% pada lansia perempuan di Portugal.

e. Agama Responden

Berdasarkan Tabel 4.1, mayoritas agama responden adalah Islam, yaitu 46 orang (80,7%). Hal ini sesuai dengan persentase proporsi jumlah penganut agama di Indonesia yang mayoritas 86,88% beragama Islam, dan sisanya (13,22%) beragama Kristen (7,4%), Katolik (3,08%), Hindu dan Budha masing-masing \pm 1,71% dan sisanya sebesar 0,74% beragama Konghucu.

Wiliam James, seorang ahli psikologi dari Amerika Serikat mengatakan bahwa tidak ragu lagi bahwa terapi yang terbaik bagi keresahan jiwa adalah keimanan kepada Tuhan. Keimanan kepada Tuhan adalah salah satu kekuatan yang harus dipenuhi untuk membimbing seseorang dalam hidup ini. Selanjutnya dia berkata bahwa antara manusia dan Tuhan terdapat ikatan yang tidak terputus. Apabila manusia menundukkan diri di bawah pengarahan-Nya, cita-cita dan keinginan manusia akan tercapai (Jamaludin Ancok, 2014).

Dengan demikian, agama benar-benar dapat membantu orang dalam mengendalikan dirinya dan membimbingnya dalam segala tindakan. Begitu pula kesehatan jiwa dapat dipulihkan dengan cepat apabila keyakinan kepada Tuhan dan ajaran-Nya dilakukan (Daradjat & Zakiah., 2018)

f. Tingkat spiritual Lansia di BPSTW Unit Abiyoso

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada lansia yang ada di BPSTW Unit Abiyoso pada Tabel 4.2, didapatkan bahwa dari 57 lansia, 33 lansia berada pada kategori tingkat spiritual tinggi (57,9%), 21 lansia berada pada kategori tingkat spiritual sedang (36,8%), dan 3 lansia pada kategori tingkat spiritual rendah (5,3%).

Menurut penelitian yang dilakukan dilakukan (Daradjat & Zakiah., 2018) menjelaskan bahwa kebutuhan spiritual yang tinggi pada lansia dapat dikarenakan lansia yang sudah tua memiliki pemikiran yang

matang untuk berpikir sehingga dalam menghadapi kematian seringkali banyak lansia yang mendekati diri kepada Tuhan YME. Selain dari penyebab yang telah dijelaskan, ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat spiritual lansia berbeda. Hasil dari penelitian sebanyak 33 (57,9%) lansia memiliki tingkat spiritual tinggi.

Menurut Andreyanti (2019), usia 60 – 74 tahun adalah usia dimana spiritual lansia mulai meningkat, karena pada usia itu lansia mulai merasa lemah dan dekat akan kematian sehingga lansia mulai memperbaiki atau menambah aspek spiritual mereka, hal itu juga didukung oleh kondisi fisiknya yang mulai menurun tidak dapat bekerja lagi dan aktivitas dalam kesehariannya juga berkurang, karenanya kegiatan seperti ibadah dan mengikuti beberapa pengajian akan menambah kualitas hidup lansia tersebut. Selain itu sebagian responden banyak yang berumur 60 – 74 tahun, sehingga memengaruhi hasil yang didapat, usia keagamaan yang luar biasa tampaknya justru terdapat pada usia lanjut. Selain itu, menurut (Destarina, 2014) yang mengatakan bahwa kebutuhan spiritualitas pada lansia dipengaruhi oleh faktor usia yang sudah mulai renta atau uzur dan kondisi tidak aktif karena pensiun atau tidak bekerja. Menurut peneliti, upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas lansia adalah dengan melibatkan perawat sebagai orang terdekat akan mencurahkan segala perhatiannya bagi kesejahteraan lansia khususnya kesejahteraan spiritualitas lansia.

Hasil tabulasi silang menunjukkan sebanyak 33 (57,9%) lansia memiliki spiritualitas tinggi yang bekerja sebagai petani sejumlah 18 orang, lansia bekerja sebagai ibu rumah tangga sejumlah 5 orang, lansia bekerja sebagai buruh sejumlah 3 orang, lansia memiliki pekerjaan wiraswasta sejumlah 3 orang, lansia memiliki pekerjaan dengan karakteristik lainnya (pensiunan/tidak bekerja) sejumlah 3 orang, dan 1 orang lansia bekerja sebagai pelatih samba. Sedangkan

21 (36,8%) lansia memiliki spiritualitas sedang yang bekerja sebagai petani sejumlah 10 orang, lansia bekerja sebagai ibu rumah tangga sejumlah 9 orang, dan lansia memiliki pekerjaan wiraswasta sejumlah 2 orang. Duabelas orang (12) lansia dengan spiritualitas rendah semuanya (3 orang) bekerja sebagai wiraswasta. Pada saat ini umumnya lansia mengalami perubahan terhadap aktivitas kesehariannya akibat kondisi fisik yang mulai melemah sehingga berpengaruh dalam penyelesaian pekerjaan yang membutuhkan tenaga besar. Saat lansia tidak mampu bekerja lagi, lansia banyak memiliki waktu luang yang lebih banyak untuk bersantai yang mengakibatkan kurangnya aktivitas fisik yang dijalannya. Kurangnya aktivitas ini menimbulkan perasaan jenuh yang akan berakhir depresi. Oleh sebab itu, perlu dilakukannya aktivitas fisik untuk mengurangi terjadinya depresi (Strawbridge, W. J. *et.,al* 2016).

Hasil tabulasi silang menunjukkan sebanyak 33 (57,9%) lansia memiliki spiritualitas tinggi yang beragama Islam sejumlah 30 orang, lansia beragama Kristen sejumlah 2 orang, dan lansia beragama Katolik sejumlah 1 lansia. Sedangkan 21 (36,8%) lansia memiliki spiritualitas sedang yang beragama Islam sejumlah 15 orang, lansia beragama Kristen sejumlah 4 lansia, dan lansia beragama Katolik sejumlah 2 orang. Dan terdapat 3 (5,3%) lansia dengan spiritualitas rendah yang beragama Islam sejumlah 1 orang, dan lansia beragama Kristen 2 orang. Kedekatan seseorang dengan Tuhan dapat memberikan ketenangan, rasa tenang dan lebih nyaman secara batiniah. Menurut peneliti tingkat spiritual suatu individu tergantung dari niat individu tersebut meskipun beragama beda namun kegiatan spiritual individu menyesuaikan dari individu tersebut bukan dari faktor agama masing-masing.

Hasil tabulasi silang menunjukkan sebanyak 33 (57,9%) lansia memiliki spiritualitas tinggi yang tidak sekolah sejumlah 5 orang, lansia dengan pendidikan terakhir SD sejumlah 12 orang, lansia

dengan pendidikan terakhir SMP sejumlah 11 orang, dan lansia memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK/SMTA sejumlah 5 orang. Sedangkan 21 (36,8%) lansia memiliki spiritualitas sedang yang tidak sekolah sejumlah 3 orang, lansia dengan pendidikan terakhir SD sejumlah 9 orang, lansia dengan pendidikan terakhir SMP sejumlah 5 orang, dan lansia memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK/SMTA sejumlah 4 orang.

Dan terdapat 3 (5,3%) lansia memiliki spiritualitas rendah dengan pendidikan terakhir SD sejumlah 2 orang dan lansia dengan pendidikan terakhir SMA/SMK/SMTA sejumlah 1 orang. Peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya pendidikan dapat menjadi faktor timbulnya depresi. Pendidikan akan memengaruhi perilaku seseorang. Seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan memiliki banyak pengetahuan sehingga akan lebih mudah menerima informasi.

Pendidikan merupakan sumber utama seseorang untuk memperoleh perkembangan kognitif, menjadi mediator perubahan mood serta suatu kejadian sehingga seseorang yang dengan status pendidikannya rendah akan lebih mudah mengalami depresi (Stewart, 2013).

Hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan kebutuhan spiritual yakni sebanyak 33 (57,9%) lansia dengan spiritualitas tinggi yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15 orang dan perempuan sebanyak 18 orang. Sedangkan 21 (36,8%) lansia spiritualitas sedang yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 7 orang dan perempuan sebanyak 14 orang. Sedangkan spiritualitas rendah yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2 orang dan perempuan sebanyak 1 orang.

Menurut peneliti, jenis kelamin bukan merupakan faktor yang memengaruhi spiritual setiap individu, karena pada dasarnya setiap individu memiliki kebutuhan dan keyakinan spiritual sesuai dengan agama yang dianut. Kenyataan di tempat penelitian menunjukkan lebih banyak perempuan yang memiliki spiritualitas tinggi dari pada laki-laki, akan tetapi pada kegiatan spiritual seperti pengajian rutin,

tahlilan dan yasinan perempuan lebih dominan. Faktor lain yang memengaruhi pernyataan tersebut yaitu lebih banyak perempuan yang mengalami spiritualitas tinggi dari pada laki-laki dan yang mengalami spiritualitas rendah lebih banyak laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

g. Tingkat Depresi Lansia di BPSTW Unit Abiyoso

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada lansia yang ada di BPSTW Unit Abiyoso didapatkan bahwa Tabel 4.2, menunjukkan bahwa dari 57 lansia, 15 lansia (26,3%) pada kategori tidak depresi, 35 lansia (61,4%) pada kategori depresi ringan, dan 7 lansia (12,3%) pada kategori depresi berat. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pihak panti memberikan banyak kegiatan pembinaan mental maupun fisik yang pada akhirnya dapat mempengaruhi dan meningkatkan spiritualitas pada lansia.

Menurut teori dari Andreany (2014) dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa depresi pada lansia dapat menimbulkan berbagai macam akibat, seperti penurunan kondisi fisik seperti lemah dan malas dan menyebutkan depresi adalah salah satu gangguan mood, dimana terjadi perubahan kondisi emosional, motivasi, fungsi dan perilaku motorik, serta

kognitif pada diri seseorang sedangkan hasil penelitian didapatkan hasil penelitian dari 30 responden didapatkan hasil depresi ringan dengan spiritual tinggi 21 responden dan depresi sedang 3 dengan spiritual tinggi dan 6 responden spiritualitas sedang yang dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Magetan maka kesimpulan dari penelitian didapatkan sebagian besar lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Magetan memiliki spiritualitas yang tinggi.

Hal ini dikarenakan dari pihak panti memberikan banyak kegiatan pembinaan mental maupun fisik yang pada akhirnya dapat mempengaruhi dan meningkatkan spiritualitas pada lansia. Menurut peneliti kegiatan pembinaan mental yang dilakukan guna

menurunkan depresi pada lansia merupakan metode yang baik dengan hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut maka dapat dikatakan kegiatan tersebut sukses untuk menurunkan depresi.

h. Analisis Hubungan antara Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Depresi pada Lansia di BPSTW Unit Abiyoso

Tabel 4.3, menunjukkan bahwa 33 lansia dengan tingkat spiritualitas tinggi yang tidak mengalami depresi sebanyak 14 orang atau 42,4%, dan lansia dengan spiritualitas tinggi yang mengalami depresi ringan 19 lansia (57,6%). Dari 21 orang lansia dengan tingkat spiritualitas sedang, diketahui bahwa 1 orang (4,8) tidak mengalami depresi, 15 orang atau 71,4% mengalami depresi pada tingkat yang ringan, dan 5 orang (23,8%) lansia mengalami depresi pada tingkat yang berat. Hasil penelitian selanjutnya pada 3 orang lansia dengan tingkat spiritual rendah diketahui bahwa, 1 orang (33,3%) mengalami depresi pada tingkat yang ringan, dan 2 orang (66,7%) lansia mengalami depresi pada tingkatan yang berat. Hasil uji statistik Chi-Square dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai Chi-Square sebesar 22,109 dengan signifikansi atau probabilitas (p) 0.000. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan (p 0,000 < 0.05) antara tingkat spiritual dengan tingkat depresi pada lansia di BPSTW Unit Abiyoso, didapatkan hasil penelitian bahwa ada hubungan antara tingkat spiritual dengan perubahan tingkat depresi responden. Responden yang memiliki spiritual tinggi memiliki angka skor depresi yang rendah sedangkan yang memiliki spiritual rendah memiliki angka skor depresi yang tinggi. Hal tersebut juga sama dengan yang didapat oleh peneliti melalui hasil korelasi antara tingkat spiritual dengan tingkat depresi pada lansia.

Menurut peneliti, semakin baik spiritual lansia maka semakin rendah tingkat depresi lansia tersebut dan menurut peneliti kunjungan ke tempat ibadah bukan merupakan tolok ukur spiritual seseorang, karena seseorang yang memiliki kepercayaan kepada Tuhan saja sudah

dikatakan memiliki spiritualitas. Serta spiritual sendiri dibagi menjadi 3 yaitu hubungan dengan Tuhan, Manusia, dan alam sekitarnya.

Menurut Cahyono (2013) apabila seseorang semakin tumbuh dan semakin dewasa maka pengalaman dan pengetahuan spiritual tersebut semakin berkembang karena spiritual berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari seorang individu. Penelitian yang dilakukan oleh Gultom, Bidjuni, berpendapat bahwa semakin banyak aktivitas amat terlebih aktivitas spiritual yang dilakukan oleh lansia di Balai Penyantunan Lanjut Usia (BPLU) Senja Cerah akan memengaruhi tingkat depresi pada lansia. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang didapat bahwa terdapat 29 lansia dengan aktivitas spiritual tinggi dengan tingkat depresi yang rendah. Selain itu sebagian responden banyak yang berumur 60 – 74 tahun, dan usia merupakan salah satu faktor yang menyebabkan depresi terutama pada seseorang lansia sehingga memengaruhi hasil yang didapat. Usia lanjut seseorang di atas 60 tahun beresiko terkena depresi, penyakit ini dapat dialami oleh semua orang tanpa membedakan gender, status sosial, ras, suku, bangsa.

Menurut peneliti, lanjut usia merupakan masa dimana semua orang berharap akan menjalani hidup yang tenang, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang. Akan tetapi, berbagai persoalan hidup yang dialami pada saat lanjut usia seperti kemiskinan, kegagalan yang beruntun, stress berkepanjangan, ataupun konflik dengan keluarga dan anak, atau kondisi lain seperti tidak memiliki keturunan yang bisa merawatnya dan lain sebagainya. Namun jika keluarga masih ada sedangkan lansia ditempatkan di panti maka perasaan terisolasi akan lebih cepat mencetuskan depresi, perasaan terisolasi terjadi karena lansia hidup sendiri, tersingkir dari lingkungan keluarga. Dalam hal ini sangat dimungkinkan lansia rentan sekali untuk mengalami depresi terutama depresi dengan tingkat sedang atau bahkan bisa jatuh ke dalam depresi berat.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Sebagian besar (57,9%) lansia di Balai PSWT Unit Abiyoso memiliki spiritualitas yang tinggi.
2. Sebagian besar lansia (61,4%) di Balai PSTW Abiyoso mengalami depresi ringan.
3. Ada hubungan signifikan ($p < 0,05$) antara spiritualitas dengan depresi pada lansia di Balai PSTW Abiyoso.

B. Saran

1. Bagi Responden

Peneliti mengharapkan responden untuk dapat menerima kehadiran perawat sebagai keluarga baru dengan cara tetap mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh perawat dengan tujuan menghindari perasaan depresi pada lansia.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lebih kompleks terhadap faktor depresi lansia, seperti pengalaman masa lalu, jenis pekerjaan, dan frekuensi mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh lahan penelitian untuk mengurangi tingkat depresi.

3. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rekomendasi untuk kegiatan kerohanian agar meningkatkan spiritualitas lansia khususnya dalam lingkup keperawatan gerontik.

D. DAFTAR RUJUKAN

1. Strawbridge, W. J., Deleger, S., Roberts, R. E., Kaplan, G. A. (2002). *Physical Activity Reduces the Risk of Subsequent Depression for Older Adults. American Journal of Epidemiology*, 328-333.
2. Strawbridge, W. J., Deleger, S., Roberts, R. E., & Kaplan, G. A. (2022). *Physical Activity Reduces the Risk of Subsequent Depression for Older Adults. American Journal of Epidemiology*, 328-333.
3. Stewart, D. E. (2010). *Depression, Estrogen, and The Women's Health Initiative. The Academy of Psychosomatic Medicine.*, 45:, 445-447
4. Sisi, N., & Ismahmudi, R. (2020). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda. *Borneo Student Research*, 896-897.
5. Setiawati, T. I., & Ismahmudi, R. (2020). Hubungan Pekerjaan dan Pendidikan dengan Tingkat Depresi Pada Lansia di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda. *Borneo Student Research*, 1474-1477.
6. Setiawati Sisi, N., & Ismahmudi, R. (2020). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda. *Borneo Student Research*, 896-897
7. Sambuari, M. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Depresi Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan.
8. Roach, C. 2011. The Differences Between Fluid and Crystallized Intelligence. [serial daring] diakses melalui <https://yhoo.it/3ABQCJv> [07 Juli 2021]
9. Potter & Perry. 2006. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik. EGC: Jakarta.*
10. Papalia, D.E., & Feldman, R.D. (2009) *Human development: perkembangan manusia. Vol 2. Jakarta: Salemba Humanika.*

11. Nailil, Muna, Arwani, Purnomo. (2013). *Hubungan Antara Karakteristik dengan Kejadian Depresi pada Lansia di Panti Werdha Pelkris Kota Semarang.*
12. Maryam, dkk. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya.* Jakarta: Salemba Medika.
13. Marwiati (2008). Hubungan Mekanisme Koping dengan *Tejradinya Depresi pada Lansia di Panti Werdha Wening Wardoyo Ungaran Kabupaten Semarang.* diakses dari <http://isjd/pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/> [28 Mei 2023]
14. Lyness, J. M, Niculescu, A., Tu X., Reynolds, C. F., Caine, E. D. (2009) *The relationship of medical comorbidity and depression in older, primary care patients. Psychosomatics 47: 435*
15. Leal, MCC, Apostolo JLA. Medes AMOC, Marques APO. (2014). Prevalence of depressive symptoms and associated factors among institutionalized elderly. *Acta Paul Enferm.*
16. Komisi Nasional Lanjut Usia (2010). *Profil Penduduk Lanjut Usia 2009.*
17. Khan, M. A., Hashim, M. J., King, J. K., Govender, R. D., Mustafa, H., & Kaabi, J. A. (2019). *Epidemiology of Type 2 Diabetes – Global Burden of Disease and Forecasted Trends.* Atlantis Press, 107. [serial daring] diakses melalui <https://bit.ly/39u7V4a> [16 November 2020].
18. Jamaludin Ancok. (1998). *Agama dan Psikologi.* IAIN SUKA: Jurnal Tarbiyah.
19. Haralombous, B., Lin, X., Dow, B., dkk. (2009). *Depression in older age: a scoping study.* National Ageing Research Institute.
20. Daradjat, Zakiah. (1988). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental.* Jakarta. Agung.